

Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Perubahan Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi (Studi Kasus Warga RW 10, Kebonagung, Kaliwates, Jember)

Iyus Nita Mawaddah, Lisana Oktavisanti Mardiyana, Irmadatus Sholekhah, Muthmainnah, Putri Wulandari *

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember, Jember, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 02 Juli 2026
Revisi Akhir: 16 Juli 2026
Diterbitkan Online: 18 Juli 2026

KATA KUNCI

Alih Fungsi Lahan
Aspek Sosial
Aspek Ekonomi

KORESPONDENSI (*)

Phone: +62 82-22789-4935
E-mail: putriwulandari@unej.ac.id

A B S T R A K

Indonesia terus mengalami pertumbuhan penduduk mengakibatkan peningkatan tutupan hutan dan non-hutan. Peningkatan populasi manusia menjadi penyebab meningkatnya permintaan akan kawasan pemukiman yang menjadi faktor konversi lahan. Kondisi ini terjadi pada warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak konversi lahan terhadap aspek sosial meliputi adaptasi sosial, stratifikasi sosial, perubahan sosial, dan mobilitas sosial serta aspek ekonomi meliputi pekerjaan, pendapatan, dan aset kepemilikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses Pengumpulan data penelitian melalui observasi dan wawancara dengan partisipan pada Desember 2025. Wawancara dilakukan secara mendalam baik sebelum maupun saat penelitian kepada subjek penelitian berjumlah 29 orang meliputi petani dan non-petani. Partisipan dipilih sesuai kriteria berdasarkan tujuan penelitian yaitu warga terdampak adanya konversi lahan, warga yang menempati wilayah baru setelah disediakan oleh pihak pelaku konversi lahan dan warga yang merupakan petani pemilik sawah di daerah konversi lahan. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab oleh partisipan penelitian secara langsung menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti terkait aspek sosial dan aspek ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya alih fungsi lahan dinilai berdampak positif dan negatif jika dilihat dari aspek sosial karena banyak gagasan baru dan fasilitas publik yang sebelumnya belum ada. Sementara itu, dalam aspek ekonomi, terjadinya konversi lahan dinilai berdampak negatif, terutama bagi buruh tani yang tidak dapat berkembang dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Selain itu, aset yang dimiliki warga atas nama sendiri sebelum konversi lahan terjadi, saat ini tidak lagi mereka miliki.

PENDAHULUAN

Peningkatan urbanisasi merupakan salah satu akar dari permasalahan lingkungan hidup yang sulit dihindari. Populasi penduduk yang semakin besar dengan segala perilakunya memberikan tekanan yang besar terhadap lingkungan (Desmawan, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2025, negara Indonesia menempati ranking ke-empat penduduk paling banyak di dunia. Hingga pada pertengahan tahun 2025 penduduk Indonesia mencapai angka 284,5 juta jiwa. Oleh karena itu, dengan adanya perubahan fungsi lahan diharapkan menjadi suatu anugerah dalam dinamika pembangunan dan perkembangan wilayah. Sebagai konsekuensi logis dari pertumbuhan populasi dan tuntutan ekonomi. Di Indonesia sendiri terdapat dua sektor kawasan penutupan lahan yakni kawasan hutan dan kawasan non hutan. Di bawah ini merupakan tabel penutupan lahan yang terjadi di Jawa Timur yang tercatat dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2014-2023.

Tabel 1. Luas Penutupan Lahan Provinsi Jawa Timur

Tahun	Hutan (ribu Ha)	Non-Hutan (ribu Ha)	Jumlah (ribu Ha)
2014	1.367,9	3.469,8	4.837,7

2015	1.365,8	3.471,9	4.837,7
2016	1.435,6	3.402,0	4.837,7
2017	1.367,8	3.469,8	4.837,7
2018	1.356,3	3.481,3	4.837,7
2019	1.207,3	3.630,4	4.837,7
2020	20,3	299,1	4.837,7
2021	1.248	3.622,4	4.870,4
2022	1.261,6	3.608,5	4.870,1
2023	1.244,5	3.629,4	4.873,9
Jumlah	11.875,1	32.084,6	48.478,3

(Sumber: BPS Indonesia, 2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur tercatat mengalami peningkatan penutupan lahan lahan baik sektor hutan maupun non hutan mencapai 0,1 % dari luas Provinsi Jawa Timur (BPS, 2025). Berdasarkan data wawancara, lahan merupakan aset yang dinilai sangat penting bagi sebagian besar warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Hal tersebut dikarenakan lahan yang mereka miliki bukan hanya berfungsi sebagai identitas sosial melainkan sebagai aset untuk mencari mata pencaharian berkelanjutan yang menjadi sumber pangan dari proses hingga hasil panen. Maka dari itu, Ketika lahan beralih fungsi akan terjadi perubahan dalam pekerjaan atau mata pencaharian, perubahan harga tanah, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup baru, serta berpotensi adanya ketimpangan sosial dikarenakan perbedaan akses terhadap sumber daya yang baru muncul.

Berdasarkan data data wawancara dan observasi awal, mayoritas warga RW 10, Kelurahan Kebonagung mengandalkan kegiatan ekonomi pada aktivitas pertanian dengan cukup intens. Namun setelah terjadinya alih fungsi lahan, hanya terdapat beberapa orang yang mengandalkan kegiatan ekonomi sehari-harinya pada hasil pertanian. Para warga banyak yang beralih profesi menjadi pedagang, pelayan toko, kuli bangunan, serta kuli panggul di pasar. Oleh sebab demikian, merupakan suatu keharusan untuk mengkaji secara mendalam terkait sejauh mana alih fungsi lahan telah memengaruhi aspek sosial dan aspek ekonomi penduduk setempat. Hal ini diharap dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan hidup masyarakat di tengah arus urbanisasi serta pembangunan infrastruktur wilayah.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terjadinya alih fungsi lahan memberikan dampak perubahan terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi. (Ningsih dkk., 2022) menemukan bahwa adanya perubahan signifikan terhadap kegiatan sosialisasi dan kegiatan gotong royong di antara masyarakat. Serta pendapatan petani mulai meningkat, Pembangunan rumah petani padi semakin meningkat dan petani padi mulai membuka bisnis atau usaha baru seperti rumah kos, salon rambut, toko/kios makanan, dan mebel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan secara negatif jika dilihat dari aspek sosial yakni mulai berkurangnya kegiatan sosialisasi dan kegiatan gotong royong diantara masyarakat. Sebaliknya, adanya alih fungsi lahan memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi berupa peningkatan pendapatan petani.

Hal serupa juga dilaporkan oleh (Rusdi, dkk., 2023) yang menyatakan bahwa adanya perubahan yang terjadi akibat dari adanya alih fungsi lahan jika dilihat dari aspek sosial dan aspek ekonomi. Dampak tersebut merupakan adanya pola perubahan status dan peran kedua orang tua yang memiliki tanggung jawab sama rata terhadap keberhasilan pengasuhan anak. Terjadinya perubahan orientasi nilai sosial masyarakat pedesaan yang dianggap identik dengan kemiskinan. Serta adanya penghargaan yang didasarkan pada kepemilikan lahan sebagai klasifikasi sosial. Selain itu juga terjadinya perubahan sikap individu yang lebih dominan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rozci, dkk., 2023) menunjukkan bahwa adanya alih fungsi lahan memberikan dampak dari aspek sosial dan aspek ekonomi yakni terjadinya pemenuhan kebutuhan pertumbuhan masyarakat seperti pemenuhan terhadap perumahan atau permukiman, proyek industri, maupun fasilitas pendukung lain. Selain itu, terdapat dampak negatif yakni terdapat penurunan pendapatan petani dimana secara tidak langsung meniadakan mata pencaharian petani maupun buruh tani yang kemudian menjadi ancaman krisis pangan di negara ini.

Penelitian atau temuan terdahulu memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yakni persamaan dalam meneliti perkara bagaimana dampak dari alih fungsi lahan dan juga persamaan terhadap metode yang digunakannya yakni metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan temuan terdahulu yaitu terdapat pada teori dan fokus penelitian yang akan dilakukan. Dimana dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada teori milik (Lambin & Geist, 2021) sedangkan pada temuan penelitian terdahulu tidak menggunakan teori tersebut. Pada temuan penelitian terdahulu milik (Rusdi dkk., 2023) memfokuskan penelitiannya terhadap perubahan pola perilaku baik sebelum maupun sesudah terjadinya alih fungsi lahan yang awalnya dari pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit. Pada temuan penelitian milik (Ningsih dkk., 2022) melakukan penelitian dengan fokus terhadap perubahan pola perilaku kegotong-royongan masyarakat dan perubahan pekerjaan. Pada temuan penelitian (Rozci, dkk., 2023) berfokus pada penurunan produksi hasil pertanian. Sedangkan peneliti berfokus pada penelitian aspek sosial dan aspek ekonomi warga terdampak setelah terjadinya alih fungsi lahan.

Konsep Alih Fungsi Lahan

Secara teoritis alih fungsi lahan dapat dijelaskan melalui Teori Perubahan Penggunaan Lahan (*Land Use Change Theory*). Teori ini menekankan bahwa perubahan fungsi lahan terjadi akibat interaksi kompleks antara faktor sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan yang memengaruhi keputusan individu maupun institusi dalam memanfaatkan lahan (Lambin & Geist, 2021). Dimana faktor-faktor seperti kebutuhan akan permukiman, pembangunan infrastruktur, tekanan ekonomi lokal, serta kebijakan pemerintah menjadi pendorong utama terjadinya alih fungsi lahan. Teori ini juga menekankan bahwa keputusan penggunaan lahan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik fisik suatu wilayah, tetapi juga oleh dinamika sosial ekonomi dan kekuatan aktor yang terlibat. Hal ini sangat berkaitan dengan konsep Vonthunen yang dijelaskan oleh (Shahpari & Eversole, 2024) menyebutkan bahwa jika lokasi tanah/lahan jika semakin dekat dengan pusat keramaian/kota yang merupakan pusat aktivitas kegiatan masyarakat maka akan semakin besar/tinggi pula nilai sewa lahan/tanah. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan jarak, dengan kata lain apabila hasil panen dapat dijual ke kota (sebagai pertimbangan) maka lahan pertanian mudah mengolah hasil bumi pertanian/perkebunan untuk dibawa ke kota.

Menurut Hossaimah (2017) yang mengemukakan pendapatnya dalam Dekonstruksi Hukum Dalam Pengaturan Alih Fungsi Lahan Untuk Menjamin Kepastian Hukum menyebutkan terdapat beberapa faktor sebagai pendorong terjadinya alih fungsi lahan:

1. Faktor lokasi, dimana lokasi lahan yang diperuntukkan non-pertanian akan lebih menarik jika Lokasi tersebut strategis. Dimana strategi situ sendiri memiliki syarat umum seperti dekat dengan jalan raya maupun pusat keramaian.
2. Faktor ekonomi, yakni dikarenakan keterdesakan ekonomi dibarengi dengan para pemilik lahan termakan bujukan/rayuan oleh para makelar terhadap tingginya harga tanah sehingga menjadikan para pemilik lahan menyetujui untuk menjual lahannya. Lebih dari sebab tersebut, rendahnya pendapatan usaha hasil tani yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti jarak yang harus ditempuh untuk menjangkau jalan raya provinsi dan jalan raya kabupaten, produktivitas lahan, serta harga sewa lahan juga memicu pengambilan keputusan penjualan lahan.
3. Faktor kependudukan, yaitu ditandai dengan adanya peningkatan jumlah penduduk atau urbanisasi maka salah satu pemenuhan kebutuhan utama yang merupakan kebutuhan tempat tinggal otomatis meningkat.
4. Faktor sosial dan budaya, yaitu luas lahan pertanian yang dimiliki oleh seseorang menandakan status sosialnya di masyarakat dengan persepsi bahwa seseorang akan dihormati jika memiliki lahan yang luas dan banyak. Faktor sosial ini juga berkaitan erat dengan asal perolehan lahan serta perubahan perilaku pemilik lahan, juga hubungan yang terjalin antara pemilik lahan dengan pengolah lahan.

Aspek Sosial

Menurut Pattinasarany (2016) dalam Stratifikasi dan Mobilitas Sosial, aspek sosial yang ada pada masyarakat meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Adaptasi sosial adalah proses dalam mengatasi berbagai rintangan baik dari segi lingkungan maupun manusia lainnya dengan kata lain norma atau adat yang harus Kembali disesuaikan dengan situasi yang baru dengan memanfaatkan sumber daya yang berubah untuk bertahan hidup.
2. Stratifikasi sosial adalah pembeda yang ada di masyarakat yang menggambarkan kelas-kelas sosial sesuai dengan tingkatan yang telah ditentukan yakni meliputi kelas sosial tingkat atas, kelas sosial tingkat menengah, dan kelas sosial tingkat bawah.

3. Perubahan sosial ialah perubahan yang terjadi pada cara hidup seseorang yang diakibatkan oleh beberapa aspek yaitu ideologi dan kebudayaan secara material, geografis, serta komposisi dari penduduk maupun terbentuk kebiasaan baru pada masyarakat.
4. Mobilitas sosial merupakan sebuah perpindahan gerak dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya dengan kata lain merupakan perpindahan gerak dari strata sosial satu ke strata sosial lainnya.

Aspek Ekonomi

Menurut (Rustam dkk., 2025) dalam *Bisnis dan Keuangan*, aspek ekonomi yang ada di masyarakat merupakan aspek yang difokuskan pada kesejahteraan materi yang dimiliki masyarakat. Berikut ini beberapa aspek ekonomi dalam masyarakat, yang mencakup:

1. Pendapatan (*income*) adalah sejumlah penghasilan didapat dari aktivitas penjualan barang maupun jasa yang berkaitan dengan kegiatan utama suatu usaha. Penghasilan itu sendiri merupakan pendapatan bersih yang didapat oleh pekerja mandiri dalam proses produksi barang atau jasa tersaji dalam bentuk uang. Dimana pendapatan ini yang nantinya akan menjadi tolak ukur bagaimana sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhannya sehingga memperoleh kesejahteraan
2. Pekerjaan (*occupation*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik itu secara individu maupun kelompok dengan mengharapkan upah atau imbalan dalam bentuk uang.
3. Aset merupakan harta yang entitasnya diperoleh dari akibat transaksi atau peristiwa masa lalu yang manfaatnya akan lebih besar dirasakan di masa mendatang.

Dampak Terjadinya Alih Fungsi Lahan Terhadap Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi Masyarakat

Menurut (Mardiana dkk., 2021) mengemukakan perubahan atau alih fungsi lahan menjadi penentu aspek sosial ekonomi warga terdampak baik itu secara langsung maupun tidak langsung dari sisi positif maupun negatif. Berikut ini merupakan macam-macam dampak dari terjadinya alih fungsi lahan:

Dampak Positif

Perubahan fungsi lahan dalam jangka pendek dapat memberikan dampak positif, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam Aspek Sosial
 - a. Adanya adaptasi sosial yang akan mengenalkan lingkungan dan kebiasaan baru.
 - b. Adanya mobilitas sosial yang akan memberikan akses baru terhadap potensi-potensi yang ada.
2. Dalam Aspek Ekonomi
 - a. Terjadinya peningkatan dalam segi pendapatan secara tunai dan besar-besaran yang diperoleh dari penjualan kawasan lahan.
 - b. Terjadinya peningkatan terhadap keanekaragaman pekerjaan dikarenakan adanya lapangan pekerjaan baru dalam segi non-pertanian.

Perubahan fungsi lahan dalam jangka panjang dapat memberikan dampak positif, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam Aspek Sosial
 - a. Adanya adat dan budaya baru yang lahir untuk memberikan kesempatan terhadap segala lapisan masyarakat agar dapat berkembang.
 - b. Adanya perubahan terhadap stratifikasi sosial yang ada dikarenakan terdapat banyak relasi baru untuk meningkatkan kelas sosial masing masing masyarakat.
2. Dalam Aspek Ekonomi
 - a. Adanya peningkatan infrastruktur pembangunan di kawasan alih fungsi sering disertai dengan perbaikan jalan, listrik, dan fasilitas umum lainnya.
 - b. Adanya peningkatan gaya hidup yang berasal dari perubahan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan baru masyarakat

Dampak Negatif

Dampak negatif perubahan fungsi lahan dalam jangka pendek antara lain sebagai berikut:

1. Dalam Aspek Sosial
 - a. Adanya ketidaksiapan mental dalam mengikuti aturan lingkungan baru maupun adat baru
2. Dalam Aspek Ekonomi
 - a. Hilangnya aset tidak lancar, seperti sawah atau kebun yang dulunya menjadi sumber mata pencaharian utama dan berkelanjutan.

Dampak negatif perubahan fungsi lahan dalam jangka panjang antara lain sebagai berikut:

1. Dalam Aspek Sosial
 - a. Ketimpangan sosial, yang mana nilai jual tanah yang tinggi hanya menguntungkan pemilik modal besar, memperlebar jurang ekonomi antara pemilik dan non-pemilik lahan.
 - b. Perubahan budaya lokal terjadinya hilangnya identitas budaya yang terkait erat dengan kehidupan agraris.
2. Dalam Aspek Ekonomi
 - a. Hilangnya aset tidak lancar, seperti sawah atau kebun yang dulunya menjadi sumber mata pencaharian utama dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang di dalamnya bertujuan memaparkan dampak terhadap aspek sosial ekonomi warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember setelah terjadinya alih fungsi lahan. Data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta keabsahan data.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan, yakni terdapat pada RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan wilayah tersebut mengalami alih fungsi lahan yang cukup signifikan dalam sekitar 8-9 tahun terakhir. Selain itu, lokasi tersebut juga memiliki populasi yang sesuai dimana masyarakatnya dinilai mengalami perubahan dalam aspek sosial dan aspek ekonomi yang relevan dengan topik penelitian.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian merupakan seseorang yang akan diteliti sebagai sasaran penelitian yang dianggap mampu memberikan data dan informasi secara lengkap dan akurat sesuai dengan permasalahan penelitian. Partisipan dalam penelitian yaitu perangkat desa di Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, dan tentunya warga RW 10, RT 02 yang mengalami dampak dari alih fungsi lahan secara langsung berjumlah 29 orang. Partisipan telah dipilih sesuai dengan kriteria berdasarkan tujuan penelitian yaitu:

1. warga yang mengalami dampak terhadap terjadinya alih fungsi lahan.
2. warga yang sudah menempati wilayah baru yang telah disediakan oleh pihak pelaku terjadinya alih fungsi lahan.
3. Warga yang merupakan petani yang memiliki sawah di daerah alih fungsi lahan.

Jenis dan Sumber Data

Data adalah suatu informasi yang diperoleh peneliti untuk melakukan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Jenis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis data kualitatif. Sumber data merupakan salah satu hal terpenting untuk penelitian, peneliti harus mampu memilah serta memberikan sumber data mana yang relevan dengan penelitiannya. Menurut Bungin (2013) menjelaskan tentang sumber data yang bisa digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer yakni data yang didapat secara langsung dengan melakukan wawancara tatap muka terkait perubahan aspek sosial dan aspek ekonomi dengan partisipan penelitian yakni warga RT 02, RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sejumlah 29 partisipan yang merupakan perwakilan per kartu keluarga dari 37 kartu keluarga atau sekitar 78 % dari warga terdampak terjadinya alih fungsi lahan di kawasan The Argopuro.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud ialah data pendukung dalam penelitian ini, yang dapat berupa data tulisan dan/atau dokumen. Sumber data sekunder diperoleh dari pihak Kelurahan Kebonagung Kabupaten Jember serta warga RW 10 sendiri.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi untuk mengubah rekaman suara wawancara menjadi draf teks secara instan yakni aplikasi *Reverside*. Selanjutnya, data disajikan dengan menggunakan aplikasi *excel* dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar lebih mudah pengelompokan data dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola, hubungan, serta makna dari data yang telah diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh serta mencocokkannya melalui hasil observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sosial

1. Adaptasi Sosial

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 25 warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sebagai warga terdampak alih fungsi lahan, sebesar 90% partisipan menyatakan bahwa terjadinya alih fungsi lahan mengakibatkan adanya adat dan budaya baru sehingga adaptasi sosial yang dilakukan menjadi lebih kompleks. Namun, bagi warga yang terkendala aktivitas lainnya, tidak dapat menjalankan adaptasi sosial tersebut dengan nyaman. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Temuan Penelitian Ditinjau Dari Aspek Adaptasi Sosial

No.	Aspek Sosial	Hasil Temuan	
		Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Adaptasi Sosial	a. Adanya lingkungan baru yang membuat interaksi sosial terjadi lebih intens. b. Adanya adat dan budaya baru yang mudah diterima dan diikuti oleh warga.	a. Adanya kesulitan berinteraksi dengan tetangga baru dikarenakan beberapa faktor seperti perubahan fisik tata ruang dan kesibukan aktivitas. b. Terdapat sedikit kesulitan dalam mengatur dan menjalankan rencana yang ada dikarenakan populasi masyarakat yang semakin banyak.

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data wawancara dengan partisipan terkait dengan adaptasi sosial yang harus mereka lakukan dikarenakan terjadinya alih fungsi lahan, mereka mampu melakukan adaptasi dengan berbagai rintangan masing-masing. Hal itu dibuktikan dengan mereka yang semakin lama mampu berjalan beriringan dengan lingkungan serta tetangga baru mereka sehingga menciptakan harmoni kekeluargaan dan semangat gotong royong yang membara.

2. Stratifikasi Sosial

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 25 warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sebagai warga terdampak alih fungsi lahan, mayoritas partisipan sekitar 95% menyatakan bahwa terdapat tugas dan peran atau jabatan baru yang diamanahkan kepada beberapa warga. Namun dalam menjalankan peran tersebut, tidak terdapat kesenjangan, terkecuali jika dilihat dari gaya hidup dan acara berpakaian meskipun tidak terlalu mencolok sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Temuan Penelitian Ditinjau Dari Aspek Stratifikasi Sosial

No.	Aspek Sosial	Hasil Temuan	
		Dampak Positif	Dampak Negatif

1.	Stratifikasi Sosial	a.	Adanya peran dan tugas baru yang dipercayakan kepada warga terdampak alih fungsi lahan.	a.	Terdapat kesenjangan sosial dari gaya hidup dan cara berpakaian warga sekitar ditinjau dari kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah meskipun kesenjangan sosial tersebut tidak terlalu mencolok yang disebabkan oleh tidak ada warga yang membedakan antara satu dengan yang lainnya saat berinteraksi.
		b.	Tidak terdapat perbedaan maupun perlakuan secara khusus dan mencolok dalam stratifikasi sosial yang berupa perbedaan antara kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah jika ditinjau dari mengemban peran ataupun jabatan yang diemban.		

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data wawancara dengan partisipan terkait stratifikasi sosial mengenai jabatan ataupun pekerjaan dinilai tidak begitu mencolok. Hal ini dikarenakan orang-orang yang memiliki jabatan atau peran tertentu tidak menggunakan hal itu sebagai alat untuk menunjukkan adanya perbedaan atau kesenjangan sosial. Melainkan digunakan untuk mengayomi masyarakat sekitar. Hal tersebut didukung dengan penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan penting yang masih harus menunggu keputusan final dari semua kalangan masyarakat.

3. Perubahan Sosial

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 25 warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sebagai warga terdampak alih fungsi lahan, mayoritas partisipan sekitar 72% menyatakan bahwa terdapat dampak positif terjadinya alih fungsi lahan berupa adanya peleburan adat dan budaya baru yang membuat perubahan terhadap perilaku dan kebiasaan baru seseorang. Namun, terdapat beberapa partisipan yang mengungkapkan keberatannya secara tidak langsung terhadap banyaknya peleburan budaya baru terkait iuran kegiatan. Hal tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Temuan Penelitian Ditinjau Dari Aspek Perubahan Sosial

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian Berbasis Budaya Dan Aspek Perubahan Sosial					
No.	Aspek Sosial	Hasil Temuan			
		Dampak Positif		Dampak Negatif	
1.	Perubahan Sosial	a.	Adanya inovasi dan gagasan baru yang mudah diterima dan diterapkan di masyarakat sekitar.	a.	Terdapat beberapa warga yang secara tidak langsung menyatakan keberatan terhadap iuran rutin untuk acara-acara yang akan berlangsung.
		b.	Terdapat penggabungan dan peleburan budaya yang memperkaya kegiatan sosial masyarakat.		
		c.	Terdapat perubahan pola pikir dan perilaku dari warga setempat itu sendiri yang diakibatkan oleh inovasi-inovasi baru.		

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan partisipan bahwa telah terbentuk inovasi dan kebiasaan baru setelah terjadinya alih fungsi lahan yakni berhubungan dengan acara-acara sosial, kesenian, keagamaan, bahkan olahraga yang rutin dilakukan setiap bulannya. Dimana semua kalangan masyarakat saling mendukung serta turut hadir dalam setiap acara. Beberapa warga juga dengan senang hati akan memberikan materi yang mereka miliki di luar iuran wajib demi lancarnya kebiasaan baru ini.

4. Mobilitas Sosial

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 25 warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sebagai warga terdampak alih fungsi lahan, mayoritas partisipan sekitar 80% menyatakan bahwa terjadinya alih fungsi lahan ini dinilai dapat memberikan dampak positif

berupa kemudahan akses terhadap fasilitas umum adanya perpindahan status sosial yang disebabkan oleh perubahan terhadap pekerjaan. Namun hal tersebut berlaku sebaliknya sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Temuan Penelitian Ditinjau Dari Aspek Mobilitas Sosial

No.	Aspek Sosial	Hasil Temuan	
		Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Mobilitas Sosial	a. Terdapat kemudahan akses terhadap fasilitas umum seperti jalan raya, kesehatan, pendidikan. b. Terdapat perubahan status sosial yang disebabkan kemudahan terhadap akses pekerjaan baru yang lebih layak.	a. Terdapat penurunan status sosial yang diakibatkan oleh kehilangan hak milik atas lahan produktif sebagai sumber matapencaharian utama.

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data wawancara dengan partisipan terkait dengan mobilitas sosial, dimana beberapa warga mengemukakan bahwa mereka sangat beruntung bisa berpindah ke rumah yang memiliki kemudahan akses baik itu dari segi perdagangan, Pendidikan, maupun kesehatan. Hal tersebut dikarenakan di lingkungan baru juga terdapat lebih banyak relasi kerja sehingga mereka dapat merubah Nasib dari yang awalnya hanya petani, tetapi bisa membuka toko atau usaha sendiri.

Aspek Ekonomi

1. Pekerjaan

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 25 warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sebagai warga terdampak alih fungsi lahan, mayoritas partisipan menyatakan adanya perubahan dan penambahan terhadap pekerjaan bagi yang bisa keluar dari zona pertanian dan terjadi sebaliknya. Hal tersebut tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Temuan Penelitian Ditinjau Dari Aspek Pekerjaan

No.	Aspek Ekonomi	Hasil Temuan	
		Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Pekerjaan	a. Adanya perubahan pekerjaan masyarakat yang sebelumnya mayoritas petani, sekarang beralih ke non pertanian. b. Adanya potensi dan peluang baru untuk bekerja di bidang selain pertanian demi perubahan terhadap status sosial.	a. Adanya ketidakmampuan untuk beradaptasi terhadap peluang pekerjaan baru selain pertanian.

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data wawancara dengan partisipan mengemukakan bahwa terdapat perubahan pekerjaan yang dilakukannya yakni dari seorang buruh tani menjadi distributor kedua berupa bahan sembako. Dengan pekerjaan ini hasilnya jauh lebih menguntungkan. Sejak awal bekerja sebagai distributor kedua bahan sembako, beliau tidak mengalami kesulitan dikarenakan akses yang sangat mudah. selain itu, berdasarkan data wawancara juga terdapat beberapa warga yang masih tetap berprofesi sebagai petani maupun buruh tani dikarenakan memang kemampuan mereka yang hanya berada di bidang pertanian.

2. Pendapatan

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 25 warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sebagai warga terdampak alih fungsi lahan, mayoritas partisipan sekitar 65% menyatakan adanya kenaikan pendapatan sedangkan 4 orang lainnya menyatakan adanya penurunan terhadap pendapatan. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Temuan Penelitian Ditinjau Dari Aspek Pendapatan

No.	Aspek Ekonomi	Hasil Temuan	
		Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Pendapatan	a. Adanya peningkatan nominal pendapatan bagi warga yang pekerjaannya mengalami perubahan dari pertanian ke non pertanian.	a. Adanya penurunan nominal pendapatan bagi warga yang hanya bekerja sebagai buruh tani

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data wawancara dimana penghasilan yang di dapat warga terdampak oleh alih fungsi lahan bisa berbeda ataupun sama dengan penghasilan sebelum terjadinya alih fungsi lahan. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai macam perpindahan profesi atau pekerjaan serta ketetapan pekerjaan yang mereka lakukan saat ini. Khususnya dari petani yang terjadi merupakan penurunan pendapatan dikarenakan lahan yang masih harus membayar sewa. Pendapatan yang mereka dapatkan tentunya sebanding dengan perubahan gaya hidup masing-masing keluarga. Jika pendapatan mereka cukup, maka otomatis mereka meningkatkan gaya hidup mereka sekeluarga. Akan tetapi jika penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari hari, maka mereka sekeluarga harus bersabar untuk mendapatkan rezeki lebih yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi keinginan gaya hidup mereka.

3. Aset Kepemilikan

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 25 warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sebagai warga terdampak alih fungsi lahan, mayoritas partisipan sebesar 85% mengalami pengurangan terhadap aset kepemilikannya, selain itu, terdapat ketimpangan antara aset yang dimiliki warga dengan kompensasi yang diterima akibat terjadinya alih fungsi lahan Hal tersebut sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Temuan Penelitian Ditinjau Dari Aspek Aset Kepemilikan

No.	Aspek Ekonomi	Hasil Temuan	
		Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Aset Kepemilikan	a. Terdapat penambahan aset baru yang digunakan sebagai mata pencaharian utama dimana aset tersebut didapatkan dari pembelian tukar tambah.	a. Terdapat pengurangan aset kepemilikan. b. Terdapat ketidaksesuaian antara aset yang dimiliki warga dengan kompensasi yang diterima akibat terjadinya alih fungsi lahan

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat aset tetap yang hilang dikarenakan adanya perubahan fungsi lahan. Saat ini warga terdampak hanya memiliki aset tetap berupa rumah atas nama sendiri. Namun untuk lahan, sawah, dan kebun para warga sudah tidak memilikinya sama sekali. Adapun yang dimiliki mereka saat ini merupakan hasil dari sewa lahan ataupun sawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa dalam terjadinya alih fungsi lahan yang menimpa warga RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember memberikan dampak baik itu dampak positif dan negatif dari segi aspek sosial berupa adanya nilai-nilai sosial yang berkembang pesat di antara warga yang mana hal tersebut dikarenakan rasa saling toleransi, memahami, serta kemauan untuk mendukung dan berpartisipasi dalam setiap gagasan ataupun inovasi baru yang tercipta. Sementara itu, jika dilihat dari segi aspek ekonomi, terjadinya alih fungsi lahan ini juga memberikan dampak berupa dampak positif dan negatif berupa terciptanya berbagai lapangan pekerjaan yang tidak hanya berfokus pada bidang pertanian. Akan tetapi hal ini juga memberikan dampak negatif bagi warga yang masih bergelut dengan bidang pertanian tanpa melihat adanya kepemilikan aset berupa lahan maupun sawah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah diharapkan dapat menyusun kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat terdampak alih fungsi lahan, khususnya melalui pemberdayaan ekonomi dan pengembangan keterampilan kerja bagi warga yang kehilangan mata pencaharian di sektor pertanian. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak alih fungsi lahan dalam jangka panjang dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta menggunakan pendekatan atau metode yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan sosial dan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025, January 19). *Rekapitulasi luas penutupan lahan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/assets/statistics-table/1/MjA4NCMx/luas-penutupan-lahan-indonesia-di-dalam-dan-di-luar-kawasan-hutan-tahun-2014-2023-menurut-kelas--ribu-ha-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025, June 30). *Jumlah penduduk pertengahan tahun (ribu jiwa)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Kencana.
- Desmawan, D. (2024). Dampak pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan industri di kawasan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 115–121.
- Dirgantara, A. E. (2021). Dinamika perubahan sosial dalam syndrom hyperrealitas. *Jurnal Dialektika*, 2(1), 1–9.
- Hossaimah. (2017). *Dekonstruksi hukum dalam pengaturan alih fungsi lahan untuk menjamin kepastian hukum*. Untag Press Indonesia.
- Lambin, E. F. (2021). From land-use/land-cover to land system science. *Ambio*, 50, 1291–1294.
- Meisartika, R. (2021). Karakteristik gaya kepemimpinan terhadap kinerja kerja pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 507–518.
- Ningsih, K. (2022). Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi rumah tangga petani padi. *Jurnal Cemara*, 19(2), 47–60.
- Pattinasarany, I. R. I. (2016). *Stratifikasi dan mobilitas sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmadewi, R., & Kurniati, E. (2025). Dampak alih fungsi lahan terhadap pembangunan daerah: Studi kasus di Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 298–322.
- Rozci, F. (2023). Analisis faktor alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(1), 35–42.
- Rusdi, R. R. (2023). Perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat akibat alih fungsi lahan di Desa Transmigrasi Batang Pane, Kecamatan Halonggonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Sibatik*, 2(5), 1589–1608.
- Rustam, A., Hendriana, T. I., & Hartono, P. G. (2025). *Bisnis dan keuangan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shahpari, S., & Eversole, R. (2024). Planing to ‘Hear The Farmer’s Voice’: An agent-based modelling approach to agricultural land use planning. *Applied Spatial Analysis and Policy*, 17, 115–138.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toni Nasution, L. Y. (2024). Perubahan sosial masyarakat Desa Sundutan Tigo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1163–1170.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.